

**INTERPRETASI SIMBOL “ISLAM PASTI, NKRI HARGA MATI”
(REFLEKSI MASYARAKAT LOKAL ATAS KONDISI ISLAM DAN
BERNEGARA)**

Oleh:

Dina Tsalist Wildana
dina-tsalist@yahoo.com

ABSTRAK

Sejarah panjang menceritakan kedekatan agama Islam dengan budaya, sehingga Geertz mengatakan bahwa agama masyarakat Jawa adalah sinkretik. Demikian pula daerah-daerah lain di nusantara, Islam mudah tersebar karena sikap terbuka terhadap budaya setempat. Sikap yang demikian ini belakangan mendapat stigma bid'ah dan tahayul serta mendapat serangan atas nama pemurnian islam. Salah satu pondok pesantren di Jakarta dengan kelompok dakwahnya pasang badan di depan para tokoh budayawan dengan tetap mengatasnamakan Islam. Indonesia dengan berbagai corak budyaa yang dimiliki bisa tetap Islam tanpa harus berubah menjadi bangsa lain. Dengan semboyan “Islam Pasti NKRI Harga Mati” kelompok ini ingin membangkitkan kembali kecintaan, kebanggaan dan kepercayaan diri menjadi Bangsa Indonesia.

Key Words: Interpretasi Simbol, Islam, NKRI

A. PENDAHULUAN: GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

Imperialisme dan kolonialisme yang terjadi di Indonesia sebetulnya memang tidak menguasai secara langsung pemerintahan yang ada. Belanda tidak menguasai secara langsung kerajaan-kerajaan yang ada ketika itu, seperti pemerintahan kerajaan Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Mangkunegaran, atau Pakualaman. Namun Belanda mempunyai pengaruh kuat dalam setiap pengaturan pemerintahannya, seperti pada pemilihan Patih, urusan keuangan internal, sampai pada pengelolaan aset sumber daya alamnya. Disamping itu, kolonial Belanda juga menempatkan orang-orangnya dalam struktur pemerintahan diluar pemerintahan kerajaan yang ada. Pejabat Belanda diposisikan sampai pada tingkat Residen, Asisten Residen, Kontrolir di tingkat Kabupaten dan menempati posisi strategis dalam perusahaan perkebunan seperti perusahaan kopi, rempah-rempah, tebu dan perusahaan lainnya. (Soegijanto Padmo, 2004: 13)

Kondisi kolonialis yang mencekik kehidupan masyarakat dan kemiskinan yang kian merajalela seperti itulah, kemudian memberikan inspirasi bagi berbagai kalangan Islam seiring dengan munculnya semangat nasionalisme Islam dan nasionalisme kebangsaan dari berbagai penjuru dunia untuk membangkitkan semangat nasionalisme di Indonesia ketika itu dan dimulai oleh tokoh-tokoh Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan beberapa tokoh Islam lainnya untuk berjuang mengubah nasib masyarakat melalui berbagai cara, mulai dari jalur pendidikan, sosial budaya, ekonomi, politik dan bahkan jalur konfrontasi fisik.

Gerakan Islam yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan gerakan pembaharuan Islam di negara-negara Arab terutama bagi kalangan tokoh yang melakukan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Mekkah dan tentu bersamaan dengan berkembangnya gerakan Wahabiyah yang menginginkan pemurnian pelaksanaan ajaran Islam.

Pada tahun 1803, terdapat beberapa orang Minang, pergi menunaikan haji dan tinggal di Mekkah selama beberapa tahun. Mereka merasakan perkembangan gerakan Wahabisme. Ketika mereka pulang, kehidupan masyarakatnya bertolak belakang dengan kebiasaan yang biasanya mereka temui di negara Arab. Oleh karena itu, mereka melakukan gerakan-gerakan yang diilhami oleh semangat Wahabisme. Sementara di Luhak Agam, para tokoh agama seperti Tuanku Nan Renceh, Tuanku Bansa, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan dan Tuanku Kubu Sanang mulai menegakkan syari'at Islam sekaligus memberantas kemaksiatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ketika itu. Selain itu, terjadi gerakan pembaharu Islam di Minangkabau seperti gerakan Kaum Paderi yang dipelopori oleh Muhammad Syahab yang membangun benteng di Bonjol sehingga dikenal dengan Imam Bonjol. Gerakan yang mereka lakukan tidak hanya pada persoalan sosial, ekonomi dan politik, mereka juga melakukan tindakan kekerasan sehingga pecah perang terbuka antara Kaum Paderi melawan Kaum Adat yang bekerjasama dengan Belanda. (Deliar Noer, 2001: 145)

Ulama Indonesia lainnya yang menjadi guru bagi para tokoh Islam selanjutnya adalah Syaikh Ahmad Khatib. Beliau adalah tokoh Islam yang mendalami ilmu agama Islam di Mekkah dan menggunakan paham Madzhab Syafi'i. Beliau dipercaya di Mekkah menjadi Imam Madzhab Syafi'i. Pandangannya sangat kritis terhadap adat Minang sehingga banyak memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap perkembangan Islam, khususnya di minangkabau dan umumnya di Indonesia. Beliau banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam yang juga menjadi tokoh pembaharu Islam di Indonesia, seperti Syeck Muhammad Jambek, Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. (Deliar Noer, 2001: 156)

Gerakan Islam di Indonesia diawali oleh berdirinya Serikat Dagang Islam. Meski pada awalnya organisasi ini hanya bertujuan untuk menciptakan daya saing yang kuat bagi pengusaha pribumi melawan dominasi Cina dalam industri Batik yang disokong oleh Belanda. Organisasi ini didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada 16 Oktober 1905. Gerakan SDI diarahkan untuk menghimpun kekuatan pedagang batik untuk melawan Cina yang ketika itu memonopoli perdagangan bumbu batik dan menghadapi superioritas Cina sebagai dampak dari Revolusi Cina pada 1911. (Soegijanto Padmo, 2004: 25)

Serikat Dagang Islam sangat cepat memperoleh dukungan dari masyarakat pribumi yang tidak semata-mata hanya untuk memerangi Cina, namun karena adanya sikap fanatisme Islam yang kuat dan perasaan anti kolonial yang membuat masyarakat sengsara dan membuat mereka cepat beradaptasi dan menerima SDI. Atas usul Tjokroaminoto, keanggotaan SDI kemudian tidak dibatasi hanya para pedagang saja, namun diperluas

sehingga kata dagang saat menyusun anggaran dasar organisasinya dihapus dan diganti dengan nama Sarekat Islam sehingga gerakan Sarekat Islam yang semula hanya memajukan perdagangan, sekedar membantu terbinanya rohani dan jasmani, memajukan agama Islam, kemudian pada tahun 1917 berkembang menjadi gerakan politik yang berdasarkan Islam sebagai dasar perjuangannya dan mencita-citakan kemerdekaannya. (Deliar Noer, 2001: 150)

Selain SDI, gerakan Islam juga muncul pada 1905 yang mengatasnamakan diri sebagai gerakan Al-Jamiat Al Khair. Gerakan ini sebagian besar digerakkan oleh peranakan orang arab. Gerakan jamiat al khair ini bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Untuk menyukkseskan kegiatannya, gerakan ini mendatangkan Syekh Ahmad Soorkati dari Sudan, Syeik Muhammad thaib dari maroko dan syeik Muhammad abdul hamid dari mekkah. Mereka adalah pakar pendidikan yang notabenenya adalah murid dari Muhammad abduh. Mereka menganjurkan persamaan sesame muslim dan kembali kepada pemikiran Al Quran dan hadis. Sikap pemikiran ini ternyata mengundang reaksi keras, terutama dari peranakan arab kelompok sayyid yang selama ini menikmati penghormatan berlebihan dan merasa dirinya berkedudukan tinggi dari golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa sebab terdapat asumsi bahwa mereka adalah keturunan dari nabi Muhammad saw. Akibat perbedaan inilah, gerakan jamiyah al khair ini mengalami perpecahan. (Deliar Noer, 2001: 160)

Gerakan Islam di Indonesia yang lain adalah al-Islah wal Irsyad atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Irsyad. Gerakan ini merupakan sempalan gerakan Al Khair. Al Irsyad didirikan oleh syeik ahmad soorkati pada 1914 masehi dengan tujuan untuk memajukan pendidikan agama Islam secara murni dikalangan orang arab peranakan. Soorkati kemudian mendirikan madrasah Al Irsyad. Gerakan ini berkembang didaerah pesisir seperti Surabaya, pekalongan, tegal, Jakarta dan sekitarnya. Dalam bidang sosial dan dakwah Islamiyah, gerakan ini menggunakan dasar Al qur'an dan hadist secara murni. Al Irsyad muncul sebagai dampak dari perbedaan dalam internal al-khair mengenai persoalan *kafaah* atau boleh tidaknya golongan arab keturunan ali bin abi thalib atau yang sering dikenal dengan golongan alawiyin menikah dengan golongan lain. (Harun Nasution, 1991: 206 – 230)

Di bandung juga muncul gerakan Islam yang mengatasnamakan organisasi persatuan Islam (Persis). Persis didirikan oleh KH Zamzam pada 17 september 1923. Persis didirikan dengan tujuan untuk mengembalikan kepemimpinan Islam pada al-qur'an dan hadist. Langkah awal gerakan ini adalah mendirikan madrasah, pesantren, kegiatan tabligh dan menerbitkan majalah-majalah keagamaan seperti majalah Pembela Islam dan majalah Al-Muslimun. Persis juga satu gagasan dengan gerakan lainnya dalam memurnikan ajaran Islam dan memerangi bid'ah dan khurafat. Mereka dengan lantang dan tegas menyuarakan gerakan pemurnian Islam dan mencapai puncaknya disaat ustadz A. Hasan. Gerakan persis melalui pimpinannya melakukan korespondensi dengan Soekoarno ketika mereka dibuang ke Endeh. (Harun Nasution, 1991: 163)

Gerakan selanjutnya adalah organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di kampung kauman Yogyakarta pada 18 november 1912. Sasaran wilayah gerak organisasi ini adalah penduduk Jawa dan Madura. Terdapat dua hal yang melatarbelakangi lahirnya muhammadiyah. Pertama, factor internal berupa adanya kondisi ketidakmurnian amalan Islam sebagai akibat dari tidak dijadikannya Al-Qur'an dan hadist sebagai satu-satunya rujukan oleh umat Islam Indonesia. Menurut muhammadiyah, lembaga pendidikan yang ada dan dimiliki oleh umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang benar-benar siap mengemban misi khalifah fil ard (pemimpin di dunia). Kedua, factor eksternal yaitu semakin meningkatnya kristenisasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia karena adanya penetrasi bangsa eropa, khususnya belanda di Indonesia, serta pengaruh gerakan pembaharuan dalam dunia Islam. (Mustafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, 2002: 76)

Menurut Mukti Ali, kelahiran muhammadiyah dilatarbelakangi oleh empat hal:

1. Ketidakbersihan dan tercampur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia.
2. Ketidakefisienan lembaga pendidikan Islam di Indonesia
3. Aktivitas misi katolik dan protestan
4. Sikap acuh tak acuh, bahkan sikap merendahkan diri dari golongan intelektual terhadap Islam (A. Mukti Ali, 1985: 18).

Rumusan tujuan pendirian muhammadiyah sejak didirikan sampai sekarang telah mengalami berbagai perubahan sebanyak delapan kali, meskipun tanpa mengubah isi dan jiwanya. Amal usaha muhammadiyah terdiri atas bidang keagamaan, sosial, ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan pusat seluruh kegiatan muhammadiyah seluruhnya mengacu pada bidang keagamaan. (Mustafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, 2002: 142)

Gerakan Islam lainnya adalah Nahdlatul Ulama. Gerakan ini didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa kyai lainnya. Nahdlatul Ulama didirikan sebagai reaksi atas keberhasilan kaum modernis yang berhaluan wahabisme di Indonesia, serta adanya kekhawatiran ulama tradisional atas niat Sarikat Islam (SI) dan Muhammadiyah tentang kongres Islam sedunia yang dipengaruhi oleh raja ibn saud dari Saudi Arabia tentang gerakan wahabisme di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari diadakannya kongres pada September 1926 di Surabaya sebagai aksi menentang kongres PSI-MAIHS bersama. (AK. Pringgodigdo, 1949: 91)

Nahdlatul Ulama tidak mencampuri urusan politik namun untuk memajukan keempat paham madzhab yaitu syafi'i, maliki, hanafi, dan hambali dengan jalan:

1. Memelihara hubungan antar ulama keempat aliran tersebut.
2. Menjaga ajaran agama Islam agar tidak tercampuradukkan oleh paham modernis.
3. Propaganda Islam berdasarkan ortodoksi dan tradisionalisme.
4. Memajukan pendidikan Islam.

5. Memelihara masjid.

Kongres NU pada tanggal 2 - 11 Oktober 1928 di Surabaya mengeluarkan pernyataan yang menentang gerakan reformisme modernis dan kaum wahab di hejaz. NU menilai kaum reformis bersikap sebagai kaum nasionalis saja yang tidak mendasarkan pada agama, semisal propaganda untuk mencapai kesejahteraan dalam perkawinan dan kehidupan keluarga dalam memperjuangkan persamaan hak bagi kaum wanita Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, kongres memandang perlu menyusun agenda untuk membicarakan pelaksanaan peraturan Islam, masalah keluarga seperti perceraian (*taklik dan chuluk*), serta masalah dalam melaksanakan haji. Gerakan Islam NU berhasil menebarkan pengaruhnya di beberapa daerah di Surabaya dan daerah sekitarnya seperti Kediri, bojonegoro, serta Jawa tengah termasuk kudas dan sekitarnya. (Abdurrahman Wahid, 1984: 32)

Dewasa ini para tokoh antropologis maupun sosiologis mencoba untuk menganalisis agama dalam sudut pandang kolektif, tidak sekedar doktrin tekstual melainkan apa yang nyata dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat. Konsep agama dari central ke perypheri oleh Fedyani dimaksudkan bahwa posisi agama yang tunggal dan sentralistik mudah dilaksanakan dalam masyarakat yang homogen. (Ahmad Fedyani Syarifudin, tt: 70-80) Berbeda dengan masyarakat yang heterogen terjadi pergeseran ke banyak titik atau disebut dengan gejala periferal. Jika hal ini terjadi relasi subyek utama/tokoh menjadi bervariasi dan sangat penting.

Praktik Islam dijelaskan dalam beragam bentuk dan model dari santri dan abangan, antara ulama dan kaum awam (Smith, 1985; Geertz 1983). Selain itu muncul praktik Islam yang menekankan aspek hukum legal Fiqh (Islam fiqh), dimensi batin (Islam sufi), dan menitikberatkan hubungan fiqh dengan sejarah (Islam murni). Jika dikaitkan dengan agama *central and periphery*, Islam murni cenderung berasal dari pusat yaitu Arab dan Timur Tengah, sedangkan selain itu dianggap tidak benar Islam pinggiran.

Lapidus dalam buku *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* menjelaskan bahwa sejarah umat Islam tidak hanya di pusat peradapan Islam, tetapi menyebar sampai ke kota-kora pinggiran termasuk didalamnya Indonesia. Lebih lanjut Richard Bulliet dalam karyanya, *Islam: The View from the Edge* (1996) mendesak agar para sejarawan hendaknya memulai pembahasan tentang Islam dari pinggir atau ujung (*edge*), seperti dari wilayah India, Indonesia, dan Malaysia; tidak lagi memulai dan memusatkan kajian dan pembahasan dari Timur Tengah. (**Error! Hyperlink reference not valid.**) Dengan demikian Umat Islam di Indonesia tidak hanya dilihat sebagai bagian kecil dari umat Islam tetapi secara utuh merupakan umat Islam dengan berbagai kekhasan yang dimiliki.

Kiddie dalam penelitian yang dilakukan di beberapa tempat di Indonesia dan di Timur Tengah menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada "Islam pusat" dan "Islam pinggiran". (Azyumardi Azra, 2006: 11) Apalagi jika dikhotomi ini disertai stigma bahwa Islam terbaik dan paling sempurna hanya yang berada di wilayah Arab atau Timur Tengah sedangkan yang diwilayah pinggiran menyalahi aturan Islam. Dalam beberapa hal Islam

pinggiran tidak kurang murni bila dibandingkan dengan Islam di pusat seperti di Timur Tengah.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepasrahan terhadap ajaran dan perintah Allah untuk tercipta keselamatan dan perdamaian. Keridlaan Tuhan merupakan orientasi utama setiap ibadah. Dalam konsep sosiologis, praktik pencapaian keridlaan Tuhan tersebut berkaitan dengan mistisime dan praktis megis. (Abdul Munir Mulkan, tt: 144) Islam yang satu dan universal meluas ke berbagai wilayah diantaranya Indonesia dalam bentuk yang khas sesuai pengalaman domestik keindonesiaan. (Abdul Malik Mulkhan, 2006: 144 – 145) salah satu kekhasan ini adalah adanya praktik keagamaan Islam mistik, Islam *figh* dan Islam puritan/Islam murni.

Islam mistik lebih mementingkan ritual dan praktik kehidupan yang langsung dikaitkan dengan tujuan-tujuan mistik seperti praktik sufisme dalam berbagai aliran tarekat atau dengan istilah yang diperhalus disebut juga dengan Islam sufi. Islam *figh* lebih menekankan pada bentuk-bentuk legal sepanjang formula hukum *figh*. (Abdul Malik Mulkhan, 2006 : 146) Kedua jalur inilah yang memudahkan masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan Islam puritan atau murni memeriksa secara ketat dan literal hubungan referensial setiap ritual dengan pengalaman ritual nabi Muhammad. (Abdul Malik Mulkhan, 2006 : 149) Pada perkembangannya, Islam sufi lebih populer daripada syariahisme atau *figh*isme dan Islam murni terutama oleh sikap yang jauh lebih toleran terhadap tradisi lokal. (Abdul Malik Mulkhan, 2006 : 153) Namun demikian gerakan Islam mistik ini banyak ditentang oleh kaum Islam puritan yang dihubungkan dengan gerakan Wahabisme abad ke 19. Gerakan yang dibawa masuk ke keindonesia oleh para tokoh setelah melaksanakan haji ini membawa *tagline* kembali kepada Al-Quran dan Sunnah sehingga terbebas dari segala unsur mistis dan klenik. Dengan mengangkat isu menghilangkan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat), gerakan ini mengambil posisi *vis a vis* dengan Islam sufi yang akrab dengan Islam *figh*.

Pasca perang dingin Islam mengalami masa kebangkitan di sejumlah negara seperti Turki dengan kemenangan partai refah (kesejahteraan) 24 Desember 1995, An-Nahdhah di Tunisia tahun 1990, Front Penyelamat Islam (*Front Islamique du Salut*, FIS) di Al-Jazair tahun 1990 dan 1991, di Kuwait Al Harokatul Dusturiyah berhasil menduduki parlemen, dan di Yordania Ikhwanul Muslimin cukup berpengaruh. Dibidang ekonomi, sosial pendidikan dan militer, gerakan Islam juga mengalami pertumbuhan yang pesat Seperti: Ikhwanul muslimin di Mesir, Jami'at Islami di Pakistan, Hisbut Tahrir, Jamaah tabligh, Takfil Wal Hijrah, Harakal al Muqawamah al Islamiyah (HAMAS), Hisbullah di Libanon.

Perkembangan gerakan Islam di beberapa negara Islam ini juga membawa pengaruh bagi indonesia. Dibidang partai politik bermunculan beberapa partai yang bercorak Islam bahkan menggunakan nama yang sama dengan yang ada di Turki. dibidang sosial mulai bermunculan gerakan gerakan seperti FPI, Majelis Mujahidin, Hisbut Tahrir, Majelis Tafsir Al-Quran. Gerakan ini cukup meresahkan masyarakat dengan klaim musyrik, bidah maupun kafirnya. Pola gerakan yang kaku, cenderung arogan dan tidak segan

menggunakan kekerasan ini pada akhirnya mendapat perlawanan dari beberapa masyarakat seperti permintaan masyarakat untuk membubarkan FPI, MTA dan lain sebagainya.

Gerakan kebangkitan Islam disisi budaya merupakan ancaman keras yang dapat mengganggu kelestariannya. Budaya yang mulanya merupakan identitas bangsa dianggap sebagai gerakan musyrik yang membuka aurat, dan berteman dengan setan bahkan terjadi klaim kafir dan bertentangan dengan Islam.

Gerakan ini kembali mengukuhkan Islam peripheri berada subordinat dengan Islam pusat. Klaim salah-benar diucapkan begitu mudah diucapkan, segala yang tidak ada referensinya dianggap bidah. Sehingga budaya Indonesia yang notabene tidak memiliki referensi menurut Islam pusat maka akan dianggap semuanya salah. Pola pikir masyarakat mulai dibentuk untuk meninggalkan jati diri bangsanya.

Keprihatinan ini dirasakan oleh kalangan ulama disebuah pondok pesantren sehingga menetapkan sebuah *tagline* gerakan dakwah "Islam Pasti NKRI Harga Mati. Penelitian ini akan mengkaji mengenai interpretasi simbolik yang terkandung didalam tagline maupun gerakan padasuka.

B. BAHASA SEBAGAI SISTEM SIMBOL

Para antropolog dan sosiolog pada umumnya menganggap agama atau religi sebagai bagian dari kebudayaan sebagaimana bahasa, pendidikan, kesenian. Namun filosof agama umumnya menolak pendapat ini, Bakker memandang agama sebagai keyakinan hidup pemeluknya baik secara individu maupun kelompok. Agama merupakan Jawaban manusia atas keterbatasan dan kegagalan hidup hingga menuntun manusia menemukan Tuhan. (L.W.M. Bakker SA, 1990: 47)

Agama yang bekerja di dalam masyarakat dapat dilihat dari ekspresi keberagaman masyarakat yang tertuang dalam pemikiran, ritual dan persekutuanannya. (Ahmad Solehudin, 2005: ix) Menurut Joachim Wach ekspresi keberagaman dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu: pemikiran keagamaan, perbuatan keagamaan dan organisasi keagamaan. Dalam melaksanakan berbagai macam ritual keagamaan diperlukan bahasa sebagai sistem simbol. (Joachim Wach dalam Ahmad Solehudin, 2005: 16)

Clifford Geertz meyakini bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak sebagai penguat gagasan dan kelakuan dalam menghadapi kehidupan, yang dengan simbol-simbol itu konsep-konsep yang abstrak diterjemahkan menjadi lebih konkrit, menjadi aura yang menyelimuti konsepsi-konsepsi yang tidak nyata menjadi seolah-olah hadir dalam kehidupan.

Manusia sebagai *homo socius*, telah dilengkapi naluri yang menggiringnya hidup berkelompok menempati suatu tempat untuk bertahan didalamnya. Dalam bermasyarakat manusia menciptakan alat untuk dapat berkomunikasi. Dalam bermasyarakat manusia sebagai *homo symbolicum* atau *animal symbolicum* adalah makhluk atau binatang yang cenderung menggunakan simbol di dalam kehidupannya. Manusia mengutarakan pikiran dan perasaan dengan menggunakan simbol. Simbol digunakan

seseorang dalam mengaplikasikan keberagaman dapat menjelaskan konsepnya terhadap agama.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bahasa, warna, benda yang diberi makna lebih oleh manusia. Dikatakan makna lebih artinya setiap objek simbol pada dasarnya memiliki arti yang sama dan itu dipahami oleh manusia pada umumnya. Akan tetapi manusia memberikan makna lain terhadap sesuatu, inilah yang disebut dengan simbol.

Tylor menjelaskan bahwa simbol terletak pada kekuatan penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung diucapkan. Simbol merupakan tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat sekelompok manusia dalam kesatuan tekstual, kontekstual dan substansial. Peran manusia disini menurut Ernest Cassirer (1944) adalah mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna yang abstrak. Lebih lanjut Cassirer menggambarkan hakikat simbol adalah: “manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, manusia hidup dalam semesta simbolik, bagian-bagian dari semesta itu bagaikan ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik”. Bahasa, agama, seni, mite adalah bagian-bagian dari alam semesta dan dengan kemajuan pemikiran pengalaman dan teknologi manusia dapat memperindah, memperhalus jaring-jaring ini.

Suatu simbol memuat sebuah pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Ia memberikan dasar bagi sebuah tindakan, gagasan maupun nilai dari sebuah perilaku. Antropologi simbolik memandang manusia sebagai pembuat sekaligus hasil dari simbol. Sebagai pembuat, sebagaimana Geertz menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya membentuk jaring-jaring makna sebagai pedoman berperilaku yang disesuaikan dengan konteks yang dihadapi. Begitu pula manusia juga merupakan hasil atau produk simbol, sebagaimana Geertz kembali menegaskan bahwa manusia selanjutnya terjebak pada pintalan jaring yang dibuatnya sendiri.

Tepatlah untuk dikatakan bahwa kebudayaan adalah ilmu mengenai makna, mengingat antropologi simbolik mengkaji sistem kode dan pesan yang disampaikan dan diterima manusia melalui interaksi dengan sesama manusia maupun dengan dunia alamiah.

Bahasa merupakan salah satu dari simbol, yang mencerminkan suatu masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Kajian mengenai bahasa mendorong antropologi simbolik untuk mengungkap, memahami dan merepresentasikan motif, pengalaman, pengetahuan yang membentuk keyakinan dan tindakan.

Geertz menekankan bahwa dalam penelitian antropologi simbol menjadi penting karena selain mengandung makna, simbol juga menggambarkan setting sosial yang melatar belakangi lahirnya simbol tersebut.

C. LOKUS PENELITIAN: GERAKAN DAKWAH DI SEBUAH PONDOK PESANTREN

Penelitian ini dilakukan disebuah pondok pesantren di Jakarta. Pengasuh pondok pesantren pada mulanya merasa prihatin dengan kondisi bangsa

yang lebih condong bangga terhadap bangsa asing, seperti Arab, dan negara-negara Eropa lain. contoh kecil tampak dalam berbagai ekspresi keberagaman masyarakat dalam hal busana, pemilihan warna putih yang dianggap lebih suci ketimbang warna lain dan sebagai penutup kepala ketika melakukan ibadah sholat, sorban dianggap lebih afdhol daripada yang lain, meskipun pada dasarnya fungsinya sama seperti contoh blangkon, iket dan lain sebagainya.

Selain pada busana, saat ini masyarakat cenderung mengkultuskan genealogi tertentu sehingga cukup dengan ciri fisik yang menampakkan suatu genealogi maka bisa menjadi modal seseorang untuk memperoleh strata tertentu. Faktanya bahwa keilmuan seseorang terukur pada ciri fisik tetapi lebih pada kedalaman ilmu dan sikapnya dalam menjawab permasalahan sosial.

Maka dari itu Kyai membentuk sebuah gerakan Islam yang mengakomodir nilai-nilai budaya mulai dari pakaian, bahasa, folklore, serta akrab berdampingan tokoh-tokoh masyarakat daerah serta berbagai karakteristiknya yaitu pengobatan tradisional serta hal-hal yang mistik, seperti perdukunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz terdapat beberapa macam varian dukun misalnya dukun bayi, dukun pijet, dukun sunat, dukun temanten dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki beberapa kemampuan sekaligus disebut dukun biasa atau dukun (saja). Dukun tanpa ada keterangan spesial tertentu ini justru dukun yang mumpuni dibidang ilmu magis yang berguna untuk mengobati berbagai macam penyakit fisik maupun psikologis maupun gangguan makhluk halus. (Clifford Geertz, 1983: 117)

Geertz menjelaskan mistik di Jawa adalah metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasari pada analisis intelektual atau pengalaman. (Clifford Geertz, 1983: 116) Ia menjelaskan delapan teori mistik yaitu:

1. Yang menjadi tujuan adalah kedamaian '*tentrem ing manah*'
2. Kebenaran keberagaman yang dasar dari seorang mistikus terletak pada merasakan manusia sebagai individu sekaligus sebagai manifestasi Tuhan
3. Tujuan manusia adalah untuk tahu dan merasakan rasa tertinggi tersebut dalam diri sendiri
4. Untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tersebut, orang harus memiliki kemurnian kehendak, memusatkan kehidupan batin sepenuhnya, mengintensifkan dan memusatkan sumber spiritual pada satu titik
5. Selain spiritual dan meditasi, rasa dapat dicapai melalui studi empiris terhadap kehidupan emosional
6. Kesanggupan masing-masing orang berbeda sehingga memungkinkan meletakkannya pada posisi guru atau murid
7. Hirarki atas dasar prestasi kerohanian menimbulkan suatu etik yang menganjurkan rasa *tepo saliro*

8. Karena tujuan manusia sama mencapai rasa, maka sistem religi kepercayaan dan praktik-praktiknya seharusnya merupakan alat untuk mencapai tujuan itu. Sehingga toleransi mutlak dibutuhkan.

Penelitian Evans Pritchard terhadap masyarakat Sudan menyebutkan bahwa kepercayaan bukan hanya satu kumpulan delusi yang aneh dari kekuatan irrasional, tetapi merupakan wujud cara penyesuaian terhadap ketegangan dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula yang dialami masyarakat yang merasa terganggu oleh keberadaan makhluk astral baik secara fisik yakni berupa gangguan penyakit aneh, maupun psikologis. Ketegangan secara perlahan diurai oleh kelompok masyarakat yang memiliki *six sense* ini. (Evan Pritchard, 1937: 12)

Menurut Geertz kepercayaan atau ketidakpercayaan terhadap dukun pada dasarnya tersebar dalam setiap varian trikotomi yang dibuatnya yaitu santri, abangan, priyayi. Tetapi kepercayaan terhadap dukun secara kuantitas lebih banyak oleh kaum abangan. Dilihat dari segi historis masuknya Islam Indonesia di nusantara sebagaimana dijelaskan sebelumnya yakni melalui jalur fiqih dan jalur sufi atau mistik. Jalur sufi lebih mendapat apresiasi yang lebih karena Islam masuk mawarai nilai-nilai budaya yang mereka anut sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya penganut Islam mistik atau sufi ini memiliki kuantitas yang lebih banyak dibanding yang lainnya karena mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Berbagai aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menampakkan primordialisme guna mendukung dan mempertahankan bentuk negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. INTERPRETASI SIMBOL DAKWAH

Kebudayaan menurut Geertz adalah pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. (Clifford Geertz, 1992: 3)

Dengan menggunakan perspektif simbolik kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Ia ingin memahami apa yang ada di balik fenomena melalui pemahaman interpretatif. (Nur Syam, 2011: 90)

Dari penjelasan ini maka berbicara tentang kebudayaan maka tidak terlepas dari adanya simbol, konsep, bahasa yang terus dikomunikasikan, lestarian dan dikembangkan terkait dengan kehidupan dan sikap manusia terhadapnya.

Gerakan dakwah kyai memiliki simbol yang berbentuk benda, bahasa, maupun pakaian yang syarat akan makna. Di antara simbol-simbol yang ada dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu:

1. *Tagline*: Mengukuhkan Komitmen ke-Islaman dalam bingkai kebangsaan, Islam Pasti NKRI Harga Mati

Tagline ini berfungsi sebagai arah gerakan bagi kelompok padasuka yang bergerak dibidang dakwah sekaligus tetap menjaga komitmen kebangsaan. Komitmen ini dijaga melalui memelihara dan melestarikan berbagai budaya sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dipercaya akan tetap menjadi rahmat di Negara Kesatuan Indonesia, sedang negara Indonesia yang seperti saat ini ada dipercaya mampu mengcover seluruh entitas budaya yang ada di dalamnya tanpa ada yang merasa di kucilkan. Hanya yang dibutuhkan saat ini adalah pemimpin dan roda pemerintahan yang baik. Pemimpin sebagai mana yang telah diajarkan dalam Islam adalah pemimpin yang berasal dari bangsa kita sendiri yang mampu mengakomodir aspirasi seluruh elemen masyarakat

2. Aktifitas

Sebagai gerakan dakwah maka aktifitas padasuka tetap dalam mensyiarkan ajaran Islam. Adapun titik tekannya adalah bahwa dalam beribadah memiliki tiga aspek yaitu spiritual, medikal dan sosial. Orang yang soleh tidak tampak pada penampilan bajunya akan tetapi terpancar di dalam akhlak dan perbuatannya, tidak dikatakan seorang muslim sejati apabila dalam lidah dan perbuatannya masih menyakiti muslim maupun masyarakat yang lain.

3. Berbagai sikap dalam menghadapi fenomena sosial

a. Jangan menjadi pasir tetapi jadilah seperti garam

Peribahasa ini sering kali diucapkan dihadapan santri dan jamaah dakwah. Kalimat ini mengandung maksud bahwa beliau ingin menciptakan para dai maupun santri yang sebagaimana garam yang dapat memberi rasa tanpa merubah warna. Dalam mensyiarkan agama Islam hendaknya tidak dengan cara menggurui atau bahkan dengan kekerasan. Tetapi dengan cara perlahan-lahan memahami keinginan masyarakat dan perlahan-lahan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman. Sehingga tanpa sengaja masyarakat akan merubah menjadi baik.

Berbeda dengan sifat pasir di dalam air ia dapat menyebabkan air menjadi keruh, sedang pada akhirnya pasir akan tenggelam terpisah dengan air. Berdakwah pun demikian mengingat dakwah merupakan perintah Allah kepada seluruh manusia. tetapi sesuai dengan kemampuannya/kompetensinya. Islam dapat tumbuh dimanapun tanpa mematikan potensi yang ada. (Wawancara Kyai, 21 Januari 2014)

b. Gerakan Dakwah Merupakan Bendungan Yang Siap Mengantisipasi Banjir di Indonesia. (Pengajian tanggal oleh Ust. Tu Bagus 26 Januari 2014)

Maksud kalimat gerakan dakwah berbagai kekhasan lokalitas akan menjadi garda depan yang akan melindungi masyarakat dari berbagai hal yang akan masuk ke Indonesia. Seperti Akidah, akhlak, budaya maupun bencana. Berbagai pemikiran Islam dengan menarakan berbagai macam akidah disaring oleh kelompok ini dengan berpegang teguh dengan ideologi ahlussunnah wal jamaah dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan.

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada santri dan jamaah adalah “jangan menghormati orang lain melebihi hormat mu pada orang tua.” Kalimat ini dimaksudkan bahwa pada dasarnya semua orang harus dihormati dan ingin dihormati. Hanya saja tidak semua orang memiliki sesuatu sehingga menjadikan dirinya dihormati, untuk itu dianjurkan untuk menghormati orang lain. Namun sebagaimana terjadi saat ini ketika seseorang menghormati orang lain terkadang berlebihan, seperti mencium tangan hingga berkali-kali, mencium sandalnya, mencium kendaraannya dan lain sebagainya. Hal ini disayangkan apalagi hanya dengan alasan untuk mendapatkan keselamatan. Sedangkan terhadap orangtuanya sendiri yang sangat berjasa besar tidak diberikan penghormatan sebagaimana mestinya.

Membendung arus budaya yang masuk keindonesia baik dari Eropa maupun Timur Tengah dilakukan dengan cara menjadi Indonesia. Yakni membudayakan kembali budaya indonesia, mencintai apa saja yang berasal dari indonesia mulai dari musik, masakan, bahasa dan lain sebagainya.

Dan dalam mengantisipasi bencana, kelompok dakwah ini berkeyakinan bahwa budaya Indonesia sangat berperan penting dalam mengantisipasi musibah dan bencana. Yaitu budaya gotong royong dan saling membantu yang merupakan karakteristik bangsa Indonesia.

c. Lebih baik dihina untuk masyarakat banyak yang dibela

Kalimat ini dikatakan oleh kyai ketika mendapat banyak teguran kyai lain karena sikapnya yang melindungi hal-hal yang berbau mistis. Menurut kyai, fenomena mistis merupakan gambaran kecil dari apa yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Beliau menganggap hal ini pun ada di dalam ajaran Islam. Sebagaimana Islam menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk lain selain manusia.

d. Air di dalam gelas yang keruh cukup diganti airnya saja tanpa harus memecahkan gelasnya

Dalam menyikapi bentuk negara, kelompok ini menganggap bahwa apabila air di dalam gelas keruh, maka cukup mengganti airnya saja tanpa harus memecahkan gelasnya. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi bangsa yang memprihatinkan saat ini disebabkan karena degradasi karakter bangsa. Dengan perbaikan dibeberapa aspek maka akan tercipta negara Indonesia yang adil dan sejahtera. Tidak perlu merusak tatanan yang telah ada. Dalam kalimat lain abi menyebutkan bahwa bangsa indonesia ini bagaikan “ribuan benang wang berwarna warni yang telah dipintal menjadi kain yang indah” segala bentuk upaya yang bertujuan menceraikan berai kain ini hingga menjadi benang lagi merupakan tindakan yang bodoh. (Wawancara, Abi: 27 November 2013)

e. Blangkon Hitam

Dalam setiap kesempatan kyai yang kemudian diikuti oleh pimpinan lain menggunakan busana serba hitam dengan mengenakan blangkon. Pakaian Hitam selain identik dengan pakaian tradisional, hitam juga bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa manusia adalah makhluk tempatnya lupa, khilaf dan salah. Untuk itu dengan berpakaian hitam

diharapkan manusia selalu menjaga segala perbuatan, perkataan dan batinnya dari perbuatan dosa dan selalu mendekatkan diri pada Allah. Sebagaimana kelompok lain, kelompok ini juga mengaggap bahwa putih adalah lambang kesucian. Akan tetapi dengan menenakan pakaian putih tidak berarti seseorang dikatakan suci. Dengan istilah khasnya Kyai mengatakan “mutiara itu berada di dalam lautan”. Pribadi seseorang tidak tampak oleh apa yang tampak melalui penglihatan, tetapi apa yang terpancar di dalam hati. Dengan menggunakan warna hitam maka diharapkan manusia berlomba-lomba memperbaiki diri dan menyempurnakan ibadahnya. (Wawancara, Kyai: 27 November 2013).

Blangkon merupakan topi khas masyarakat Jawa. Dengan menggunakan blangkon orang akan langsung menganggap bahwa itu merupakan cirikhas Jawa. Beberapa pertimbangan menggunakan blangkon antara lain: Pertama, sikap prihatin bangsa Indonesia yang mulai kehilangan jati dirinya. Budaya sebagai identitas bangsa Indonesia tidak lagi dibanggakan oleh masyarakatnya tetapi sebaliknya menjadi sesuatu yang membuat si pemilik malu untuk mengakuinya. Masyarakat Indonesia justru bangga mengenakan identitas bangsa lain. Gerakan ini ingin mengembalikan identitas bangsa Indonesia salah satunya melalui Blangkon. Alasan kedua, tokoh yang menginspirasi gerakan dahwah ini adalah Sunan Kalijaga. Beliau merupakan salah satu wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Metode yang digunakan sangat halus sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

f. Bendera Merah Putih

Bendera Merah putih merupakan bendera negara Indonesia yang akan tetap dijaga sampai akhir hayat. Kesadaran berbangsa dengan menjaga Indonesia sebagai tanah kelahiran, tempat hidup dan tempat berpulang menjadi dasar untuk terus dijaga keamanan, keutuhan dan kejayaannya.

Dalam setiap pengajian bendera Indonesia dipasang sebagai lambang bahwa dakwah yang dilakukan adalah untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

g. Lagu-lagu ke-Indonesia-an

Tidak seperti dakwah yang dilakukan oleh dai lain, pengajian dalam gerakan ini seringkali diiringi oleh musik-musik yang bernuansa keindonesiaan. Mulai dari Indonesia Raya, Indonesia Pusaka, lagu-lagu lain yang bertemakan keindonesiaan bahkan lagu-lagu daerah. Kecintaan terhadap tanah air coba ditanamkan lewat lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah.

Dalam perspektif antropologi, simbol-simbol yang ada kelompok padasuka sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz, mengandung makna, dan menggambarkan setting sosial hingga muncul simbol tersebut. Sebagaimana Klukohn menyatakan bahwa budaya merupakan endapan sejarah. Maka penting untuk dibahas mengenai setting sosial sehingga lahir simbol-simbol tersebut.

Pemahaman akan sejarah cukup kental mewarnai kelompok ini dalam membuat suatu gerakan. Mula dari kejayaan nusantara dibawah bendera Majapahit, meskipun saat itu tidak beragama Islam akan tetapi di bumi

nusantara ini pernah berdiri sebuah kerajaan yang kuat dan disegani dikancah internasional. Hal ini penting untuk dicatat dan selalu diingat bahwa negeri kita pernah jaya karena sebuah adanya persatuan.

Sebagaimana Koentjaraningrat puluhan tahun lalu pernah mengkritik mentalitas bangsa Indonesia yang tidak mendukung kemajuan, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin dan suka mengabaikan tanggungjawab. Maka gerakan dakwah ini ingin menciptakan mentalitas anak bangsa yang percaya diri, berani membela dan mempertahankan keyakinan untuk kesatuan dan persatuan bangsa. (Koentjoroningratm, 1969: 45)

Levi-Strauss menjelaskan hubungan antara bahasa dan kebudayaan antara lain: 1) bahasa digunakan oleh suatu masyarakat sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat (bahasa adalah gejala kebudayaan) 2) bahasa adalah unsur dari kebudayaan. 3) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2006: 24)

Dari ketiga pemikiran ini Levi-Strauss lebih memilih pandangan terakhir yaitu bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aktivitas. Aktivitas ini berasal dari "tamu tak diundang" (*unintivites guest*) yaitu nalar manusia (*human mind*). Jadi ada korelasi antara bahasa dan budaya karena ada hubungan kausalitas tetapi karena keduanya merupakan produk aktivitas nalar manusia.

E. KESIMPULAN

Setiap manusia membutuhkan Tuhan. Pengetahuan dan pengalaman akan mengatarkan manusia manusia membaca sejarah dan selanjutnya mempengaruhi pola pikir dan tindakan. Simbol seringkali digunakan untuk komuniasi antara sesamanya. Suatu simbol memuat sebuah pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Ia memberikan dasar bagi sebuah tindakan, gagasan maupun nilai dari sebuah perilaku. Namun demikian simbol juga merupakan refleksi historis yang mengantarkan pada pola pemikiran tertentu.

Sejarah menyebutkan gerakan Islam memiliki banyak warna yaitu Islam Islam figh, Islam sufi, dan Islam pembaharuan. gerakan dakwah di Jakarta ini bergerak pada tataran Islam sufi yang memiliki membentuk simbol berupa blangkon, pakaian berwarna hitam, bendera merah putih, lagu kebangsaan, serta taghline yang berbunyi "Islam Pasti NKRI harga Mati." simbol-simbol tersebut tidak terjadi begitu saja. akan tetapi syarat dengan maksud dan makna yaitu memegang teguh budaya untuk mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Wahid, *NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Prisma, Edisi April 1984
- Abdul Malik, *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta, Mizan 2006
- Abdul Munir Mulkan, *Islam Mistik, Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*

- A. Mukti Ali, *Interpretasi amalan Muhammadiyah*, Jakarta: Harapan Melati, 1985
- Ahmad Fedyani Syarifudin, Agama: dari sentral ke periper, dalam buku Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya
- Ahmad Solehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid*, Yogyakarta, Nuansa Aksara
- AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Djakarta: Dian Rakjat, 1949
- Azyumardi Azra, *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta, Mizan 2006
- Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, diterjemahkan dari buku "The Interpretation Of Culture" Oleh Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Deliar Noer, *Gerakan Modernisasi Islam di Indonesia Tahun 1840 - 1942*, Jakarta: LP3ES
- Evan Pritchard, *iWutchcraft, Oracles, and Magic among the Azande (1937)*
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalime Levi-Struss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel. 2006
- Historiografi, Siyasah Dan Syariah, http://syamsulrahmi.blogspot.com/2011_03_01_archive.html
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, 1969
- LWM. Bakker SA, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* Yogyakarta, kanisius 1990
- Mustafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Aditya Media, 2002
- Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS 2011
- Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 2004